

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Koperasi

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatan berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. (Pasal 1, UU NO 25 Tahun 1992). Pada pasal 33 UUD 1945 secara eksplisit menjelaskan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan. Menurut ILO (Internasional Labour Organization) koperasi adalah suatu kumpulan orang, biasanya memiliki kemampuan ekonomi terbatas, yang melalui suatu bentuk organisasi perusahaan yang diawasi secara demokratis, masing-masing memberikan sumbangan yang setara terhadap modal yang diperlukan, dan bersedia menanggung resiko serta menerima imbalan yang sesuai dengan usaha yang mereka lakukan, (Subandi,2017).

Menurut Muhammad Hatta (Bapak Koperasi Indonesia) koperasi didirikan sebagai persekutuan kaum lemah untuk membela keperluan hidupnya. Mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos yang semurah-murahnya, itulah yang dituju. Pada koperasi didahulukan keperluan bersama, bukan keuntungan. Sedangkan menurut Dr. G. Mladenata dalam (Subandi,2017) mengemukakan bahwa koperasi terdiri atas produsen-

produsen yang bergabung secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling bertukar jasa secara kolektif dan menanggung resiko bersama, dengan mengerjakan sumber-sumber yang disumbangkan oleh anggota.

Dari beberapa pengertian diatas sehingga dapat kami simpulkan, bahwa koperasi adalah suatu perkumpulan orang-orang atau badan hukum yang tujuannya untuk kesejahteraan bersama dan didalam perkumpulan tersebut mengandung azas kekeluargaan yang saling bergotong royong dan tolong menolong diantara anggota koperasi (Rusyana dkk, 2017).

a. Manajemen Koperasi

Meskipun pengertian koperasi berbeda dengan badan usaha lainnya, sebagai salah satu jenis bisnis (organisasi bisnis) koperasi tidak berbeda dengan badan usaha lainnya, yaitu butuh manajemen bisnis pada pengelolaannya. Manajemen merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap organisasi. Sebagaimana diketahui, hakikat manajemen ialah mencaoi tujuan dengan tangan orang lain.

Pencapaian tujuan dengan tangan orang lain itu dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan, dan fungsi pengawasan (Subandi,2017:69). Fungsi perencanaan adalah proses perumusan program beserta anggarannya yang harus dilakukan oleh sebuah koperasi sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan strategi yang hendak dilaksanakan. Fungsi pengorganisasian adalah pembagian tugas

dan wewenang dalam koperasi diantara para pelaku yang bertanggung jawab atas pelaksanaan rencana-rencana koperasi itu. Fungsi pelaksanaan ialah penerapan rencana-rencana koperasi oleh masing-masing fungsi atau unsur dalam organisasi. Sedangkan fungsi pengawasan ialah upaya yang dilakukan oleh kewenangan yang tinggi untuk mengukur tingkat kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan dengan hasil yang telah dicapai, (Subandi,2017:70).

b. Perangkat Organisasi Koperasi

Berdasarkan pasal 21, UU NIO 25 Tahun 1992, perangkat organisasi dalam koperasi terdiri dari :

1) Rapat Anggota

Rapat anggota merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi (Pasal 22, UU NO 25 Tahun 1992). Dalam rapat anggota yang dilaksanakan satu tahun sekali atau yang biasa disebut RAT (Rapat Anggota Tahunan) menetapkan beberapa ketentuan, diantaranya yaitu :

- (1) Anggaran Dasar
- (2) Kebijakan umum dibidang organisasi, manajemen, dan usaha koperasi
- (3) Pemilihan, pengangkatan, pemberhentian pengurus dan pengawas
- (4) Rencana kerja, rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi, serta pengesahan laporan keuangan

(5) Pengesahan pertanggungjawaban pengurus dalam pelaksanaan tugasnya

(6) Pembagian sisa hasil usaha

(7) Penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran koperasi

2) **Pengurus**

Salah satu perangkat organisasi koperasi menurut uu no 25 1992 adalah Pengurus koperasi. Pengurus ialah anggota koperasi yang memperoleh kepercayaan dan rapat anggota untuk memimpin jalannya organisasi dan usaha koperasi, (Subandi,2017:55). Pegurus koperasi adalah orang yang dipilih dari dan oleh anggota koperasi dalam Rapat Anggota, pengurus merupakan pemegang kuasa Rapat Anggota. Pengurus koperasi memiliki masa jabatan 5 tahun dan persyaratan untuk dapat dipilih dan diangkat menjadi anggota pengurus ditetapkan dalam Anggaran Dasar, (Pasal 29, UU NO 25 Tahun 19920. Pengurus memilik peran ganda dalam sebuah koperasi, yaitu sebagai anggota dan sebagai salah satu perangkat organisasi koperasi. Sebagai salah satu perangkat organisasi koperasi menurut Pasal 30, UU NO 25 Tahun 1992 pengurus koperasi bertugas :

(1) Mengelola koperasi dan usahanya

(2) Mengajukan rancangan rencana kerja serta rencana-rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi

- (3) Menyelenggaraan rapat anggota
- (4) Mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas
- (5) Memelihara daftar buku anggota dan pengurus.

Sedangkan pengurus sebagai anggota adalah pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi. Dalam Pasal 20, UU NO 25 Tahun 1992 setiap anggota mempunyai kewajiban dan hak.

Kewajiban anggota koperasi yaitu:

- (1) Mematuhi anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta keputusan yang telah disepakati dalam rapat anggota
- (2) Berpartisipasi dalam kegiatan usaha yang diselenggarakan oleh koperasi
- (3) Mengembangkan dan memelihara kebersamaan berdasar atas asas kekeluargaan.

Sedangkan hak anggota koperasi yaitu :

- (1) Menghadiri dan menyatakan pendapat, dan memberikan suara rapat anggota
- (2) Memilih dan/atau dipilih menjadi anggota pengurus atau dalam pengawas
- (3) Meminta diadakan rapat anggota menurut ketentuan dalam anggaran dasar

- (4) Mengemukakan pendapat atau saran kepada pengurus diluar rapat anggota baik diminta maupun tidak diminta
- (5) Memanfaatkan koperasi dan mendapat pelayanan yang sama antara sesama anggota
- (6) Mendapat keterangan mengenai perkembangan koperasi menurut ketentuan dalam anggaran dasar.

Menurut Garayon dan Mohn dalam (Subandi,2017:55) dikatakan bahwa pengurus koperasi mempunyai fungsi idiil (*Ideal Function*) dan karenanya pengurus koperasi mempunyai fungsi yang luas, yaitu :

- (1) Berfungsi sebagai pusat pengambilan keputusan tertinggi (*Supreme decision center function*)
- (2) Berfungsi sebagai penasehat (*Advisory Function*)
- (3) Berfungsi sebagai pengawas atau sebagai orang yang dapat dipercaya (*Trustee Function*)
- (4) Befungsi sebagai penjaga keseimbangan organisasi (*Perpetuating Function*)
- (5) Berfungsi sebagai simbol (*Symnol Function*).

3) Pengawas

Pengawas adalah perangkat organisasi yang mendapat kuasa dari Rapat Anggota dan bertanggungjawab kepada Rapat Anggota. Tugas pengawas koperasi berdasarkan Pasal 39 UU NO 25 Tahun 1992 adalah :

- (1) Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi
- (2) Membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya.

Pengawas mempunyai wewenang untuk meminta keterangan yang diperlukan dari pengurus koperasi dan pihak-pihak yang dianggap perlu. Dengan tugas dan wewenang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengawas ialah suatu perangkat organisasi koperasi yang berada diluar lembaga koperasi.

c. Tujuan Koperasi

Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat ekonomi yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, (Pasal 3, UU NO 25 Tahun 1992). Koperasi merupakan salah satu kegiatan organisasi ekonomi yang bekerja dalam bidang gerakan potensi sumber daya yang memiliki tujuan untuk mensejahterakan anggotanya. Sumber daya ekonomi yang ada dalam koperasi terbatas sehingga lebih mengutamakan kesejahteraan dan kemajuan anggotanya terlebih dahulu. Agar suatu koperasi bisa berjalan lancar, koperasi harus bisa bekerja secara efisien dan mengikuti adanya prinsip dan kaidah ekonomi yang ada.

d. Fungsi dan Peran Koperasi

Berdasarkan pasal 4, UU NIO 25 Tahun 1992, fungsi dan peran koperasi adalah :

- 1) Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- 2) Berperah serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat
- 3) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya
- 4) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2. Keberhasilan Usaha Koperasi

Keberhasilan koperasi adalah kemampuan koperasi dalam mencapai tujuan koperasi yang telah ditetapkan yaitu kesesjahteraan bersama atau seluruh anggota, memperbaiki kualitas ekonomi anggota dan kemandirian. Sebagai badan usaha, koperasi harus mampu dan sukses mewujudkan tujuan-tujuan dan target-target yang telah ditetapkan melalui rapat anggota, (Heri dan Firdaus,2015).

Setidaknya ada 2 hal yang menjadi tuntutan dan dikritisi oleh anggota terkait dengan kinerja koperasi, yaitu :

- a. Pertama, sebagai anggota sekaligus pemilik, anggota koperasi berhak untuk menagih keuntungan-keuntungan atas berbagai bentuk simpanan yang mereka setor ke koperasi.
- b. Kedua, anggota sekaligus sebagai konsumen, pelanggan atau pengguna produk menuntut kontinuitas pengadaan kebutuhan barang atau jasa serta mempersoalkan apakah koperasi mereka menguntungkan atau tidak dibandingkan dengan penjual atau produsen di luar koperasi.

Ibnoe Soedjono dalam Tanjung (2010:246) merumuskan keberhasilan Koperasi dari sudut mikro melalui dua pendekatan. Pertama, pendekatan dari sudut perusahaan memberikan pemahaman keberhasilan koperasi dari beberapa faktor, yaitu :

- a. Peningkatan anggota perorangan

Jumlah anggota menjadi indikator penting karena dasar koperasi adalah kumpulan orang perseorangan. Hal yang perlu diperhatikan dalam keanggotaan adalah, kemampuan ekonomi dan kecerdasan anggota. Kemampuan anggota dianggap penting karena dapat digerakan untuk menyusun investasi sedangkan kecerdasan anggota sangat menentukan mutu manajemen yang sifatnya partisipatoris dalam rapat anggota sebagai kekuasaan tertinggi dimana satu anggota satu suara.

b. Peningkatan Modal

Peningkatan modal merupakan kemampuan koperasi dalam memupuk dan mengembangkan usahanya melalui penambahan modal sendiri atau modal yang berasal dari koperasi itu sendiri. Indikator ini merupakan bentuk ukuran kemandirian koperasi, dimana semakin besar modal sendiri maka semakin tinggi tingkat kemandirian koperasi tersebut.

c. Peningkatan Volume Usaha

Volume usaha berkaitan dengan skala ekonomi, semakin besar volume usaha suatu koperasi maka semakin besar pula potensi koperasi sebagai “perusahaan”, sehingga dapat memberikan layanan kepada anggota yang lebih baik dengan keragaman produk atau jasa sesuai kebutuhan.

d. Peningkatan pelayanan kepada anggota dan masyarakat

Anggota dapat merasakan efek, dengan membandingkan sebelum dan sesudah adanya koperasi. Bentuk pelayanan dapat beraneka macam, misalnya pendidikan, kesehatan, beasiswa, sumbangan, layanan usaha yang cepat dan efisien. Kualitas layanan hanya dapat dirasakan salah satunya dengan persepsi per anggota atau masyarakat.

Kedua, Pendekatan dari sudut efek koperasi yang menguraikan beberapa kriteria keberhasilan koperasi sebagai berikut :

a. Produktifitas

Produktivitas merupakan seluruh hasil kegiatan koperasi yang dapat memenuhi seluruh kewajiban yang harus dibayar, seperti biaya operasional, kewajiban kepada anggota dan kewajiban lainnya

b. Efektifitas

Efektifitas yang dimaksud adalah tingkat kemampuan koperasi memenuhi kewajiban-kewajiban terhadap anggota-anggotanya.

c. Pelayanan yang adil

Koperasi harus adil dalam melayani tanpa diskriminasi terhadap sebagian anggota

d. Kemantapan

Bahwa koperasi begitu efektif sehingga anggota-anggotanya tidak mempunyai alasan untuk meninggalkan koperasi guna mencari alternative layanan di tempat lain yang dianggap lebih baik.

Menurut Hanel dalam (Yolandika, Lestari dan Situmorang, 2015) keberhasilan koperasi dapat diukur melalui tiga pendekatan (pendekatan tripartite), yaitu :

a. *Business Succes*

Keberhasilan koperasi sebagai badan usaha dapat dilihat dari sejauh mana koperasi dikelola secara efisien dalam rangka mencapai tujuan-tujuan sebagai suatu lembaga (ekonomi usaha) yang mandiri.

b. *Development Succes*

Keberhasilan koperasi yang berkaitan dengan pembangunan. Berkaitan dengan dampak secara langsung atau tidak langsung yang ditimbulkan

oleh usaha koperasi sehingga kontribusi koperasi terhadap pencapaian tujuan pembangunan-pembangunan pemerintah. Ketaatan membayar pajak merupakan suatu bentuk partisipasi koperasi terhadap pembangunan daerah. Selain itu keberhasilan koperasi yang berkaitan dengan pembangunan dapat dilihat dari pertumbuhan penyerapan tenaga kerja diwilayah kerjanya.

c. *Member Succes*

Keberhasilan koperasi yang berorientasi pada kepentingan anggota dan yang bersifat menunjang anggota, yaitu pelayanan yang bersifat menunjang pelayanan dari koperasi itu sendiri. Dalam hal ini kepentingan dan tujuan anggota koperasi. Keberhasilan koperasi yang berorientasi pada kepentingan anggota dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan rumah tangga anggota koperasi.

3. Wirausaha (*Entrepreneur*)

★ *Teori goal directed behavior*, (Agustina,2015:18) menyatakan bahwa seseorang menjadi wirausaha karena termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu. Keputusan menjadi wirausaha diambil dengan tujuan memecahkan masalah kekurangan yang dimiliki. Masalah kekurangan diidentifikasi dengan adanya harapan sebagai pemecahan. *Teori life path change*, (Agustina,2015:17) mengatakan bahwa tidak semua wirausaha lahir dan berkembang menjadi jalur yang sistematis dan terencana. Penyebabnya :

a. *Negative Displacement.*

Seseorang dapat menjadi wirausaha karena tertekan atau mengalami kebosanan selama bekerja, menjadi korban PHK ditempat kerjanya atau orang-orang yang memasuki masa pensiun.

b. *Being between things*

Orang-orang yang baru keluar dari ketentaraan, sekolah, atau penjara, biasanya merasa pada suatu dunia yang baru, tapi mereka harus tetap berjuang dan bertahan, biasanya mereka akan memilih menjadi wirausaha yang bekerja dengan mengandalkan diri sendiri untuk harus berjuang menjaga kelangsungan hidupnya.

c. *Having positiv pull*

Orang-orang yang mendapat dukungan dari mitra kerja, investor, pelanggan, atau mentor. Dimana dukungan memudahkan mereka dalam mengantisipasi peluang usaha.

Sedangkan dari segi etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan Usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Adapun usaha berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Dengan demikian, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Sedangkann menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya. Pengertian lain tentang kewirausahaan

dijelaskan oleh Zimmerer dan Scarborough (2005) dalam (Agustina,2015:3) bahwa kewirausahaan adalah seseorang yang membentuk bisnis baru yang berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian untuk dapat meraih keuntungan dan pertumbuhan dengan jalan mengidentifikasi peluang dan mengombinasikan berbagai sumber daya untuk mendapat manfaat dan peluang tersebut.

Menurut Savary, *entrepreneur* adalah orang yang membeli barang dengan harga pasti, meskipun belum tahu harga guna ekonominya. Dalam pandangan hikayat Amerika, *entrepreneur* digambarkan sebagai tokoh pahlawan yang membuka hutan, menaklukkan gunung, membendung sungai menciptakan dam, membangun masyarakat baru, menanjak dari orang yang tiada sampai menjadi orang berada yang kemudian membentuk bangsa Amerika sebagai bangsa baru. Bagi Schumpeter, seorang *entrepreneur* tidak selalu seorang pedagang (*businessman*) atau seorang manajer, ia (*entrepreneur*) adalah orang unik yang berpembawaan pengambil risiko dan yang memperkenalkan produk-produk inovatif dan teknologi baru ke dalam perekonomian, (Rusdiana,2018 : 26).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah sikap mental yang berani menanggung risiko, berpikiran maju, memiliki kreativitas dan inovasi, berani berdiri diatas kaki sendiri. Sikap mental inilah yang membawa seorang pengusaha untuk berkembang secara terus-menerus dalam jangka panjang. Sikap mental ini perlu ditanamkan serta ditumbuhkembangkan dalam diri angkatan muda bangsa Indonesia, agar

dapat mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain di dunia, (Rusdiana,2018:26).

4. Karakter Entrepreneur

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakteristik dapat juga berarti tabiat, watak, perangai, perbuatan yang selalu dilakukan dan mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Joseph Schumpeter dalam Alma (2018:24) menyatakan bahwa *entrepreneur as the person who destroys the exiting economic order by ontroucing new product and services, by creating new forms of organization, or by exploriting new raw materials*. Dalam definisi ini ditentukan bahwa seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut. Bagi ahli ekonomi seorang entrepreneur adalah orang yang mengkombinasikan resource, tenaga, material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebi tinggi dari sebelumnya, (Alma,2018: 33).

Karakteristik kewirausahaan secara umum menggambarkan keunikan personal atau psikologis seseorang yang terdiri dari dimensi nilai sikap dan kebutuhan Sari dkk,(2016). Hal ini menunjukan pentingnya membangun karakteristik kewirausahaan karena karakteristik kewirausahaan sangat menentukan keberhasilan usaha. Karakteristik

kewirausahaan merupakan kunci untuk memaksimalkan efisiensi dari penggunaan faktor-faktor pengembangan daya saing ekonomi.

Menurut Meredith (2000) dalam (Agustina,2015:9) menjelaskan untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Percaya diri
- b. Berorientasi tugas dan hasil
- c. Pengambilan resiko
- d. Kepemimpinan
- e. Keorisinilan
- f. Berorientasi ke masa depan

Dari pengertian karakter entrepreneur diatas dapat disimpulkan bahwa karakter entrepreneur merupakan sifat unik yang dimiliki seseorang untuk melihat adanya peluang dan dapat memanfaatkan peluang tersebut menjadi sebuah kombinasi menarik untuk menciptakan dan meningkatkan perekonomian.

Penjelasan mengenai karakteristik wirausaha yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Inovasi

Terdapat dua teori tentang dorongan timbulnya sebuah inovasi, yaitu teori deterministik sosial dan teori individualistik (Amir,2014:141). Pada teori deterministik sosial diyakini bahwa

inovasi merupakan hasil dari kombinasi sejumlah faktor sosial dan pengaruhnya, seperti perubahan demografi, pengaruh ekonomi dan perubahan budaya. Kondisi perubahan yang tepat akan menghasilkan inovasi. Adapun teori individualistik meyakini bahwa inovasi merupakan hasil dari kecerdasan individu yang dibawa dan dikembangkan oleh setiap orang sejak lahir.

Pengertian lain menurut Zimmerman dan Scarborough (2005) dalam (Agustina,2015:38) menyatakan bahwa Inovasi adalah kemampuan untuk menggunakan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan masyarakat. Wirausahaan bukan hanya sebagai penemu ide (*Invention*) semata, tetapi juga sebagai penambah nilai (inovasi) dari temuan yang sudah ada (Agustina,2015) Inovasi merupakan kemampuan untuk melaksanakan, mengaplikasikan sesuatu yang baru dan berbeda, (Alma,2018:71). Sedangkan Menurut Drucker dalam (Amir,2014:119) mendefinisikan inovasi sebagai proses melengkapi diri dengan hal baru, kemampuan yang meningkat atau peralatan yang bertambah.

Menurut Hubeis dalam Rusyana dkk,(2016) mengemukakan bahwa inovasi didefinisikan sebagai suatu perubahan ide dalam sekumpulan informasi yang berhubungan diantara masukan dan luaran. Dari penjelasan tentang inovasi, dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan ide atau gagasan baru yang diaplikasikan untuk pengembangan sesuatu yang sudah ada atau baru berdasarkan

pemikiran dan peluang bisnis yang ada dalam lingkungan perekonomian.

Inovasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk keberlangsungan organisasi bisnis. John Adair (2004) dalam (Amir,2014:147) menyebutkan lima faktor menciptakan iklim inovasi yang handal, yaitu :

- 1) Komitmen manajemen
- 2) Perubahan stratejik
- 3) Perspektif jangka panjang
- 4) Fleksibilitas dalam menangani perubahan

b. Kepemimpinan

Teori ekologis atau sintesis dalam Alma (2018:167) menyatakan bahwa seseorang akan sukses menjadi pemimpin apabila dia memiliki bakat-bakat kepemimpinan. Kemudian bakat itu dikembangkan melalui dorongan dan pengalaman yang akan membentuk pribadi seseorang sebagai pemimpin.

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi pihak lain, (Anggoro,2017). Kepemimpinan adalah faktor kunci bagi seorang wirausaha. Dengan keunggulan dibidang kepemimpinan, maka seorang wirausaha akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja/personal efektivitas, (Alma,2018:55).

Menurut Rivai (2013:3) dalam Sidharta dan Lusyana (2015) Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku, pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerjasama dalam kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang diluar kelompok, atau organisasi.

Menurut Yukl (2011:8) dalam Sidharta dan Lusyana (2015) kepemimpinan merupakan proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan terkadang dipahami sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompoknya.

Lebih lanjut Teori perilaku (*behavior theory*) yaitu Kepemimpinan dari The University of Michigan Study, menekankan pada dua dimensi yaitu *relationship oriented* dan *task oriented behavior*. *Relationship oriented* merupakan perilaku yang

menunjukkan bersahabat dengan bawahan, menunjukkan penyempurnaan, perhatian terhadap kontribusi bawahan dan memperhatikan kesejahteraan bawahan. Sedangkan *task oriented behavior* merupakan perilaku yang menunjukkan *planning/scheduling*, koordinasi, menentukan supplier, dan perlengkapan yang dibutuhkan sesuai dengan pekerjaan, (Sidharta dan Lusyana, 2015). Menurut Bass dalam Sidharta dan Lusyana (2015), pemimpin mengubah dan memotivasi para pengikutnya dengan cara membuat mereka lebih menyadari pentingnya hasil tugas, membujuk mereka untuk mementingkan kepentingan tim atau organisasi mereka dibandingkan dengan kepentingan pribadi, dan mengaktifkan kebutuhan mereka yang lebih tinggi. Kepemimpinan hakekatnya adalah:

- 1) Proses mempengaruhi atau memberi contoh dari pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi,
- 2) Seni mempengaruhi dan mengarahkan orang lain dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama, dan
- 3) Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Sumber pengaruh dapat secara formal atau tidak formal.

Dalam membicarakan studi tentang kepemimpinan biasanya selalu disertai tentang cara pendekatannya, dalam penelitian ini studi tentang kepemimpinan yang akan dibahas yaitu melalui pendekatan

behavior (tingkah laku). Sepanjang sejarah dikenal adanya kepemimpinan yang berhasil dan tidak berhasil. Selain itu, kepemimpinan banyak mempengaruhi perilaku cara kerja banyak orang. Oleh karena itu, kepemimpinan banyak menarik perhatian para ahli untuk mempelajarinya. Dalam pendekatan tingkah laku ini lebih banyak membicarakan bagaimana pemimpin berhubungan dengan bawahannya tanpa memperhiraukan keadaan atau tingkat kesiapan bawahan, (Sidharta dan Lusyana,2015).

Menurut Sutarto dalam (Sidharta dan Lusyana, 2015), pendekatan perilaku kepemimpinan berlandaskan pemikiran bahwa keberhasilan dan kegagalan pemimpin ditentukan oleh gaya bersikap dan bertindak seorang pemimpin yang bersangkutan. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Jadi Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi pihak lain. Dalam kaitanya dengan keberhasilan usaha, karakter kepemimpinan haruslah melekat pada seorang wirausaha. Begitupula dengan pengurus dan karyawan sebagai pengelola koperasi harus mampu memberikan dorongan kepada anggota agar dapat menarik anggota untuk ikut serta dalam pengembangan koperasi, (Anggoro, 2017). Indikator kepemimpinan menurut BN. Marbun dalam (Alma,2018:52) yaitu :

- 1) Mampu memimpin
- 2) Dapat bergaul dengan orang lain

3) Menanggapi saran dan kritik

c. Keberanian mengambil resiko

Karakter entrepreneur juga berkaitan dengan pengambilan resiko, yang mengacu pada kemauan aktif untuk mengejar peluang. Resiko perlu di perhitungkan dan wirausaha secara objektif harus mengidentifikasi faktor-faktor risiko dan sumber daya yang ada serta secara sistematis mengelola faktor-faktor ini, (Putri,2017).

Menurut Suryana(2013) dalam (DS dan Trimeiningrum,2018) keberanian untuk mengganggu risiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis. Dalam keberanian mengambil risiko terdapat hal-hal yang mempengaruhi seperti yang diungkapkan oleh Suryana (2013) dalam (DS dan Trimeiningrum,2018) bahwa keberanian dalam mengganggu risiko sangat tergantung pada daya tarik setiap alternatif, kesiapan mengalami kerugian dan kemungkinan relatif untuk sukses dan gagal.

Menjalankan suatu usaha atau menjadi pengusaha tidak akan terlepas dari kemungkinan menghadapi resiko dan berbagai tantangan. Pengusaha yang baik dan memiliki kemungkinan untuk sukses adalah pengusaha yang berani menghadapi resiko apapun secara wajar, penuh perhitungan yang matang, bukan sekedar berani tanpa memperhitungkan kemampuannya sendiri. Pengusaha yang baik juga

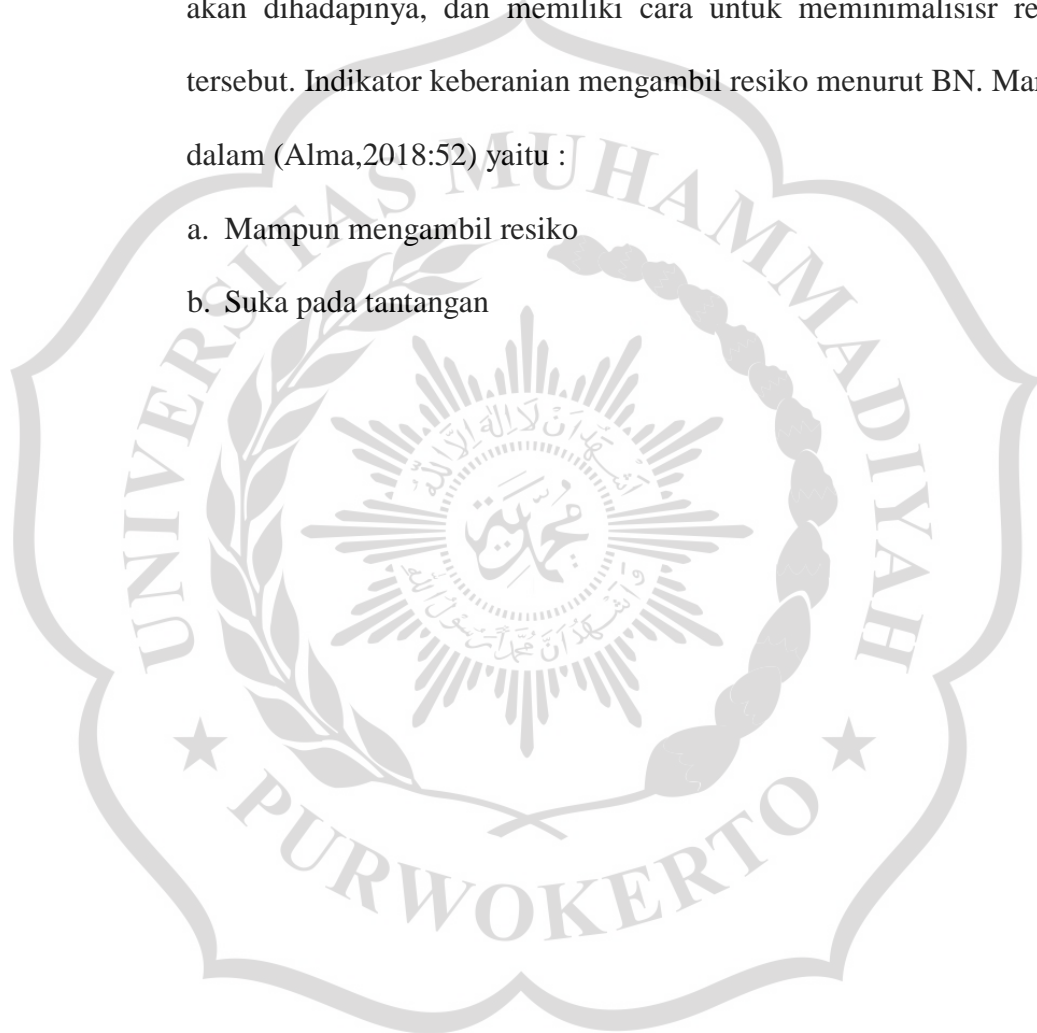
harus berani menghadapi tantangan, dengan tetap memperhitungkan manfaat dan kemampuan masing-masing, (Rajagukguk, 2016).

Menurut Druker dalam (Alma,2018:57) menjelaskan bahwa seorang yang memiliki karakter entrepreneur adalah penentu resiko. Mereka yang telah menetapkan sebuah keputusan, telah memahami secara sadar resiko yang bakal dihadapi, dalam arti resiko itu sudah dibatasi dan diukur, kemudian kemungkinan munculnya resiko itu diperkecil. Wirausahawan bukanlah orang-orang yang mengambil resiko secara membabi buta, melainkan orang yang mengambil resiko diperhitungkan. Bersedia menanggung resiko diartikan sebagai kecenderungan tidak takut menanggung resiko, namun tidak sebagai pengambil resiko yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki. Keberanian dalam mengambil keputusan dan resiko merupakan bagian dari ciri kewirausahaan. Orang yang memiliki karakter kewirausahaan digambarkan sebagai orang yang mempunyai naluri (semangat, jiwa, nalar, intuisi, dan kompetensi) untuk berbisnis, pengambil resiko, berani memutuskan dengan cepat dan benar (Heflin, 2011), mempunyai ambisi dan motivasi yang kuat (Hendro, 2011) dalam (Rahmawati dan Triyono,2017). Semakin tinggi karakter kewirausahaan, maka semakin besar kemungkinan seorang individu berkeinginan untuk menjadi pengusaha. (Rahmawati dan Triyono, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keberanian mengambil resiko merupakan unsur penting dalam keberhasilan sebuah usaha. Dengan keberanian mengambil resiko seorang dengan karakter entrepreneur mampu memahami resiko yang akan dihadapinya, dan memiliki cara untuk meminimalisir resiko tersebut. Indikator keberanian mengambil resiko menurut BN. Marbun dalam (Alma,2018:52) yaitu :

- a. Mampun mengambil resiko
- b. Suka pada tantangan





B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Penulis & Tahun	Variabel	Hasil
1	Ikhsan Dwi Anggoro, 2017, Pengaruh Partisipasi Anggota, Kepemimpinan Pengurus, Dan Prinsip Pemberian Kredit Terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (Kpri) Rasa Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 6, Nomor 4	Variabel Independen: 1. Partisipasi anggota 2. Kepemimpinan pengurus 3. Prinsip pemberian kredit Variabel Dependen 1. Keberhasilan Koperasi Pegawai Republik Indonesia	1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel partisipasi anggota terhadap variabel keberhasilan usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) RASA 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel kepemimpinan pengurus terhadap variabel keberhasilan usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) RASA. 3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel prinsip pemberian kredit terhadap variabel keberhasilan usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) RASA 4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama dari variabel partisipasi anggota, kepemimpinan pengurus, dan prinsip pemberian kredit terhadap variabel keberhasilan usaha Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) RASA.
2	Sebahattin Yıldız , Faruk Baştürk, İlknur Taştan Boz, 2014. The Effect of Leadership and Innovativeness on Business Performance	Variabel Independen: 1. Leadership 2. Inovation Variabel Dependen :	1. Transactional leadership and transformational leadership have significantly positive effect on business performance. 2. the effect of leadership style and innovativeness on business performance has been examined. 3. The effect of Inovation have significantly positive on business performance

		1. Business performance	
3	Galuh Oktavia DS. dan Eny Trimeiningrum, 2018, Pengaruh Percaya Diri Dan Keberanian Mengambil Risiko Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Umkm Makanan Ringan Di Kota Semarang <i>Social And Behavioral Sciences 150 (2014) 785 – 793</i>	Variabel Independent 1. Percaya diri 2. Keberanian mengambil resiko Variabel Dependen 1. Keberhasilan usaha	1. Variabel percaya diri berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha dengan nilai koefisien regresi sebesar 9,777. 2. Variabel keberanian mengambil risiko juga berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan usaha dengan koefisien regresi sebesar 2,585
4	Rita indah mustikowati, Irma Tysari, 2014, Orientasi kewirausahaan, inovasi dan strategi bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Studi pada UKM Sentra Kabupaten Malang) Jurnal Ekonomi Modernisasi, 10(1), 23-37.	Variabel Independent 1. Orientasi kewirausahaan 2. Inovasi 3. Strategi bisnis Variabel dependen 1. Kinerja perusahaan	1. Variabel orientasi kewirausahaan berpengaruh secara langsung dan positif terhadap kinerja perusahaan 2. Variabel Inovasi berpengaruh secara langsung dan positif terhadap kinerja perusahaan 3. Variabel strategi bisnis akan mempengaruhi pencapaian kinerja perusahaan.
5	Iwan Sidharta dan Dina Lusyana, 2015, pengaruh orientasi hubungan dan orientasi tugas dalam	Variabel dependen 1. orientasi hubungan dan orientasi tugas variabel independen	1. Pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja UMK menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya kinerja UMK 2. Orientasi hubungan dan orientasi tugas berpengaruh signifikan terhadap kinerja pelaku usaha

	<p>kepemimpinan terhadap kinerja pelaku usaha</p> <p>Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship, 9(1), 45-55.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. kepemimpinan 2. kinerja pelaku usaha 	
6	<p>Namrata Chatterjee dan Niladri Das, 2016, A study on the impact of key entrepreneurial skill on business success of Indian Micro-entrepreneurs : A case of Jharkhand region.</p> <p>Global Business Review 17(1) 226–237 © 2016 IMI SAGE Publications sagepub.in/home.nav DOI: 10.1177/0972150915610729</p>	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Leadership 2. Communication skills 3. Humman relation skills 4. Technical skills 5. Inborn aptitude skills <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Business success 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. 2. Komunikasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha 3. Human relation skills berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha 4. Inborn aptitude skills berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha 5. Technical skills berpengaruh negatif terhadap keberhasilan usaha

C. Kerangka Pemikiran

Hubungan karakteristik wirausaha pada keberhasilan koperasi ialah karakteristik seorang wirausaha akan menentukan keberhasilan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Karakteristik itu seperti kreativitas, inovasi, berani mengambil resiko dan kepemimpinan.

1. Pengaruh Inovasi terhadap keberhasilan koperasi

Inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan, mengaplikasikan sesuatu yang baru dan berbeda. Sesuatu yang baru dan berbeda dapat dalam bentuk hasil seperti pada barang dan jasa, proses, ide dan metode. Kegiatan ini menimbulkan value added, dan merupakan keunggulan yang berharga, (Alma,2018:72).

Menurut (Rusyana dkk,2016) mengemukakan bahwa inovasi didefinisikan sebagai suatu perubahan ide dalam sekumpulan informasi yang berhubungan diantara masukan dan luaran. Selanjutnya dikemukakan terdapat dua hal dari definisi tersebut yaitu inovasi produk dan inovasi proses yang merupakan suatu perubahan yang terkait dengan upaya meningkatkan atau memperbaiki sumber daya yang ada, memodifikasi untuk menjadikan sesuatu bernilai, menciptakan hal-hal baru yang berbeda, merubah suatu bahan menjadi sumber daya dan menggabungkan setiap sumberdaya menjadi suatu konfigurasi baru yang lebih produktif baik langsung atau pun tidak langsung dalam upaya meraih keunggulan kompetitif.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Mustikowati dan Tysari (2014) menyatakan bahwa inovasi berpengaruh secara langsung dan positif terhadap keberhasilan usaha. Pada penelitian lain yang dilakukan Yildiz dkk, (2014) menyatakan bahwa inovasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis. Inovasi merupakan komponen penting dalam kualitas pemberdayaan anggota koperasi untuk memastikan keberlangsungan usaha bersama.

2. Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Keberhasilan Koperasi

Toeri sosial dalam (Alma, 2018:167) menyatakan bahwa pemimpin itu tidak dilahirkan akan tetapi seorang calon pemimpin dapat disiapkan dididik dan dibentuk agar dia menjadi pemimpin yang hebat dikemudian hari. Setiap orang bisa menjadi pemimpin melalui pendidikan dan dorongan berbagai pihak. Dalam pengertian yang lain kepemimpinan adalah proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku, pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Keberhasilan suatu organisasi perusahaan dalam mencapai tujuannya sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan, karena kepemimpinan merupakan orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan suatu pekerjaan, demikian pula sebaliknya keberhasilan dalam memimpin sebuah perusahaan merupakan keberhasilan seseorang dalam mempengaruhi orang lain yang ada pada organisasi perusahaan tersebut dalam menjalankan visinya, dengan adanya kerjasama yang baik antara atasan dan bawahan

maka tujuan perusahaan akan semakin mudah untuk dicapai, (Sidharta dan Lusyana,2015).

Dalam penelitian yang dilakukan (Anggoro,2017) menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Tinggi dan rendahnya keberhasilan suatu usaha tergantung pada pemimpinnya. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan (Chatterjee dan Das,2016) menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Pada penelitian yang dilakukan (Yildiz,2014) variabel kepemimpinan juga berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bisnis.

3. Pengaruh Keberanian Mengambil Resiko Terhadap Keberhasilan Koperasi

Pengambilan risiko merupakan suatu unsur kewirausahaan yang sangat penting bagi dalam menanggung risiko keuntungan atau kerugian. Manajer akan selalu menghadapi dan sulit menghindari risiko yang semakin meningkat dalam penentuan alternatif pilihan usahanya (Naguchi dan Thomas, 2016). Keberanian pengambilan risiko hanya dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan usaha, yaitu orientasi pasar, (Rahmawati dan Triyono, 2017).

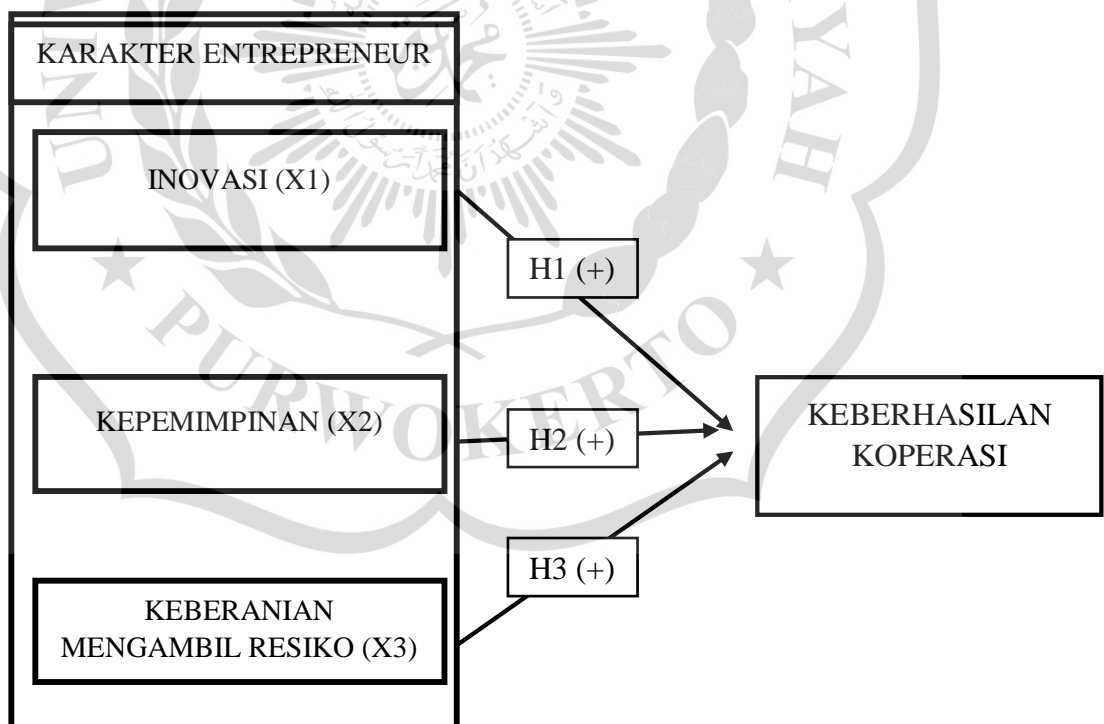
Keberanian untuk menanggung risiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis. Dalam keberanian mengambil risiko terdapat hal-hal yang mempengaruhi seperti yang diungkapkan oleh (Suryana,2013) dalam (DS

dan Trimeiningrum,2018) bahwa keberanian dalam mengganggu risiko sangat tergantung pada : daya tarik setiap alternatif, kesiapan mengalami kerugian, kemungkinan relatif untuk sukses dan gagal.

Hasil penelitian yang dilakukan (DS dan Trimeiningrum,2018) menyatakan bahwa keberanian mengambil resiko berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kewirausahaan berupa keberanian mengambil resiko merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan skema kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah (belum tentu kebenarannya) sehingga harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah :

- H1** : Karakter kewirausahaan pengurus berupa kemampuan inovasi dan kreativitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan koperasi
- H2** : Karakter kewirausahaan pengurus berupa kepemimpinan berpengaruh terhadap positif dan signifikan terhadap keberhasilan koperasi
- H3** : Karakter kewirausahaan pengurus berupa keberanian mengambil resiko berpengaruh positif terhadap keberhasilan koperasi.